

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Tinjauan pustaka akan di ambil dari teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli yang dapat memperkuat dengan variabel yang ada. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan keluarga siswa. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara motivasi belajar terhadap hasil belajar, disiplin belajar terhadap hasil belajar dan lingkungan keluarga siswa terhadap hasil belajar.

2.2.1 Hasil Belajar

Menurut Sudjana, (2005: 65) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dinyatakan kedalam ukuran dan data hasil belajar. Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan hasil masukan berupa motivasi dan harapan untuk berhasil. Masukan dari lingkungan berupa perhatian

dan dorongan yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar yang memuaskan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006: 97-100) hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu cita-cita, apresiasi, kemampuan, kondisi siswa, kondisi lingkungan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Menurut Djamarah, (2008: 11) hasil belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang dibentuk oleh seorang guru melalui berbagai latihan.

Hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar dan hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar adalah perubahan sikap. Sikap menentukan bagaimana individu dalam kehidupan. sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif.

Djamarah, (2002: 73) mengungkapkan pengertian belajar adalah berubah dan perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar.

Belajar akan menjadikan perubahan dalam segala aspek pribadi seseorang, sehingga siswa akan mampu menghadapi suatu kesulitan untuk memecahkan masalah.

Menurut Slameto, (2003: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. faktor intern adalah faktor dari dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, motivasi, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan,
2. faktor ekstern adalah faktor dari luar diri individu, yaitu faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan Ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat.

Sedangkan menurut Hamalik, (2004: 32) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Adapun faktor-faktor itu sebagai berikut.

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, maksudnya materi yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara bersambung.
2. Belajar memerlukan latihan dengan proses, membaca, pengulangan materi agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa untuk menjadi dasar dalam menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Faktor ini erat kaitannya dengan masalah kematangan, motivasi, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor motivasi dan usaha. Belajar dengan motivasi akan mendorong siswa belajar daripada belajar tanpa motivasi.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.

10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya.

2.1.2 Motivasi Belajar

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental itulah yang mendorong siswa untuk belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Para ahli pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut adalah motivasi. Hakim, (2005: 26) juga mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sardiman, (2006: 75) menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Menurut Alderfer dalam Nashar, (2004: 42) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didukung oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Motivasi menurut Suryabrata dalam Djalil, (2008: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi belajar yang baik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan tidak adanya paksaan dari orang lain

sehingga memiliki dorongan atau semangat yang kuat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu keberhasilan.

Persoalan yang mendasar mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi seseorang dapat dengan mudah ditingkatkan lagi. Demikian juga dalam kegiatan belajar, seorang siswa akan berhasil jika memiliki motivasi untuk belajar yang kuat. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang adalah motivasi belajar. Motivasi menurut Hamalik, (2004: 158) perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, dapat dikatakan motivasi adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan, dimana motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu motivasi yang berasal dari diri siswa (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Berdasarkan pendapat di atas motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Djamarah, (2002: 84-85) menyatakan macam-macam motivasi yang dapat dilihat dari dua sudut pandang sebagai berikut.

- 1. Motivasi intrinsik**

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- 2. Motivasi ekstrinsik**

Motivasi Ekstrinsik kebalikan dari motivasi Intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar .

Kedua macam motivasi tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan suatu aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Proses belajar dalam pelaksanaannya sangat memerlukan motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seorang guru harus mampu menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa tetap memelihara ketekunan dalam belajar. Sesuai yang diungkapkan oleh Hamalik, (2004: 166-168) mengemukakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa sebagai berikut.

1. Memberi angka
2. Pujian
3. Hadiah
4. Kerja kelompok
5. Persaingan
6. Tujuan
7. Penilaian
8. Karyawisata
9. Film pendidikan
10. Belajar melalui radio

Selanjutnya Sardiman, (2006: 92) mengemukakan ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1. memberikan hadiah,
2. persaingan,
3. memberikan ulangan,
4. mengetahui hasil,
5. pujian,
6. hukuman,
7. hasrat untuk belajar,
8. minat, dan
9. tujuan yang diakui.

Sardiman, (2006: 83) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah.

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
4. Lebih senang bekerja sendiri.
5. Cepat bosan terhadap kerja rutin (berulang-ulang begitu saja, sehingga tidak kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu).
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

2.1.3 Disiplin belajar

Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Kata disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti belajar. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Disiplin adalah suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan.

Disiplin belajar adalah pernyataan sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah serta suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Walgito (2008: 12) mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan

yang diharapkan, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Menurut Rachman dalam Susilowati (2005: 18) menyatakan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Disiplin hakekatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Disiplin di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tu'u menyatakan seorang pelajar harus belajar dengan baik dan harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
3. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan dengan teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Sesuai dengan kedua pendapat tentang pengertian disiplin belajar, terkandung pengertian bahwa disiplin belajar adalah serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh perubahan sikap dan tingkah laku secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.3.1 Unsur-unsur Disiplin

Menurut Tu'u (2004: 33) menyebutkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut.

1. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukuman yang berlaku.
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
5. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

2.1.3.2 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan taat kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38) sebagai berikut.

1. Menata kehidupan bersama.
Mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun kepribadian.
Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seseorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya,

tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Melatih kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan.

4. Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

5. Hukuman.

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh setiap siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuinya. Tanpa adanya ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, seolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

2.1.3.3 Disiplin Belajar Di Sekolah

Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Didukung dengan adanya kemampuan guru, fasilitas, sarana

dan prasarana sekolah. Siswa sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawapengaruh yang baik dalam usaha pencapaian hasil belajarnya. Ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan pendapat Slameto, (2003: 27) yang mengatakan perilaku disiplin belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi enam macam sebagai berikut.

1. Disiplin siswa dalam masuk sekolah.
2. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.
3. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas.
4. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
5. Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah.
6. Disiplin belajar di rumah.

Pendapat di atas membuktikan jika siswa disiplin sekolah dalam kegiatan atau proses belajar, maka siswa akan mendapatkan hasil yang optimal. Begitu sebaliknya, jika siswa tidak disiplin dalam kegiatan atau proses belajar di sekolah maupun di rumah, maka hasil yang akan dicapai tidak maksimal. Terlepas dengan adanya aturan atau tata tertib yang ada, pelanggaran disiplin pun kerap terjadi. Pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru yang kurang bijak dalam persiapan belajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa pada proses kegiatan belajar. Lalu sikap dari perbuatan siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.1.4 Lingkungan Keluarga

Siswa dalam melakukan kegiatan belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan dengan kata lain yaitu melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang ada disekitar kita. Sedangkan Keluarga adalah ayah, ibu dan anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Jadi, lingkungan keluarga merupakan suatu kondisi yang keberadaannya selalu dekat dengan kita. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga., sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Menurut Slameto, (2003: 60-64) anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dijalankan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orangtua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar, dan yang lebih penting bagaimana memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk mendapatkan hasil akhir yang memuaskan.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang dialami oleh anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungannya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak.

Menurut pendapat Slameto, (2003: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga belajar merupakan suatu pengalaman dan pengalaman itu salah satunya diperoleh berkat adanya interaksi antar seseorang dengan lingkungannya. Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga sebagai berikut.

1. Lingkungan keluarga, disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan sekolah, disebut juga lingkungan kedua.
3. Lingkungan masyarakat, disebut juga lingkungan ketiga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa anak menerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan anak terletak pada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya berpusat kepada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar menuntun perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan lingkungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam kegiatan atau proses belajar di sekolah maupun dimasyarakat sekitar, yang tujuannya agar hasil belajar yang diperoleh dapat memuaskan.

2.1.4.1 Faktor-faktor Keluarga

Pendapat dipertegas oleh Slameto, (2003: 60-64) siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga berupa:

1. cara orang tua mendidik,
2. relasi antar anggota keluarga,
3. suasana rumah,
4. keadaan ekonomi keluarga, dan
5. fasilitas belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor keluarga yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak di atas, yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan fasilitas belajar. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Cara orang tua dalam mendidik anak.

Cara orang tua dalam mendidik anak berpengaruh terhadap belajar anak. Hal ini berkaitan dengan peran orangtua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Peran dan tugas orangtua salah satunya dapat dilihat dari bagaimana orang tua tersebut dalam

mendidik anaknya, kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Relasi antar anggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar anak dengan seluruh anggota keluarga terutama orang tua dengan anaknya atau anaknya dengan anggota keluarga yang lainnya. Wujud relasi itu bisa berupa cara hubungan penuh kasih sayang, pengertian, dan perhatian atautkah diliputi oleh rasa kebencian, sikap acuh tak acuh, sikap egois atautkah sikap terlalu keras. Dan relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya agar membuat anak giat dan bersemangat dalam belajar demi mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Suasana rumah.

Suasana rumah yang tenang dan tentram akan menjadi tempat belajar yang baik. Suasana tersebut dapat tercipta apabila dalam keluarga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, orang tua dengan anak atau anakdengan anggota keluarga yang lain. Selain itu keadaan rumah juga perlu ditata dengan rapih dan bersih sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dan sejuk yang memungkinkan anak lebih suka tinggal di rumah untuk belajar. Dengan demikian suasana rumah yang tenang dan tentram dapat membantu konsentrasi anak dalam belajar di rumah. Dan kemungkinan, semua harapan dan tujuan anak untuk meraih hasil atau prestasi yang maksimal di sekolah akan tercapai.

4. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan kegiatan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan,

perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat-alat tulis, ruang belajar, serta sarana pelengkap belajar lainnya. Fasilitas tersebut dapat terpenuhi jika orang tua anak mempunyai penghasilan yang cukup. Kondisi yang demikian kemungkinan dapat memotivasi anak untuk maju.

5. Fasilitas belajar.

Semua aktifitas dan kegiatan apapun selalu membutuhkan tempat atau ruang. Demikian juga dalam belajar, siswa juga memerlukan adanya tempat belajar sebagai penunjang kegiatan belajar. Agar memperoleh hasil belajar yang baik siswa membutuhkan tempat belajar yang baik. Tempat belajar yang baik hendaknya terletak di tempat yang tenang dan terbebas dari hal-hal yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar anak. Sehingga anak lebih berkonsentrasi dengan tempat atau ruang yang baik dan kondusif.

Faktor-faktor tersebut apabila dapat dijalankan sesuai fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Pendapat Slameto, (2003: 61) orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak dapat mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajar. Walaupun orang tua menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar, yang lebih penting

adalah bagaimana orang tua memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi.

2.1.5 Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa

Kemampuan belajar seseorang sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut ada dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berupa faktor jasmaniah, faktor psikologis (intelegen, sikap, motivasi, bakat, dan motivasi) dan faktor ekstern berupa faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, salah satunya yaitu motivasi.kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Dalam diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental itulah yang mendorong siswa untuk belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita. Ahli pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut adalah motivasi. Motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Siswa diharapkan juga memiliki sikap taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang ada di sekolah, dan dalam belajar siswa juga mampu mengatur waktu belajar sehingga menjadi lebih terencana dan siap dalam menghadapi pelajaran di sekolah. Untuk itu, siswa harus menanamkan dan memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi agar mendapatkan hasil yang baik, karena disiplin belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri.

Selain pentingnya disiplin dalam diri siswa, lingkungan keluarga siswa juga harus diperhatikan, karena dalam keluarga inilah siswa pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan serta sebagian besar dari kehidupan siswa adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh siswa adalah dalam keluarga. Peranan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, siswa yang mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarganya akan termotivasi dalam belajarnya sehingga menghasilkan hasil yang baik.

Anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dijalankan sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar, dan yang lebih penting

bagaimana memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk mendapatkan hasil akhir yang memuaskan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian dulu guna kesempurnaan dalam kelengkapan penelitian, ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut.

1. Adi Suroso (2009) yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Belajar Di Sekolah, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009. Ada pengaruh yang positif dan signifikan Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Belajar Di Sekolah, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil Di SMA Negeri 1 Semendawai Suku III OKU Timur Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh $F_h > F_t$ yaitu $25,459 > 2,679$ dengan taraf signifikansi 0,05
2. Lailul Fauziah (2010) yang berjudul pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandar Lampung yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,415 > 1,990$. Dan ada pengaruh lingkungan sekolah yang dibuktikan dari hasil

perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,415 > 1,990$.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penentuan besarnya sampel dan teknik pengambilannya yaitu dengan menggunakan *simple random sampling* menggunakan rumus T. Yamane. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan rumus *Cochran*.

3. Surya Ningsih (2009) berjudul Pengaruh lingkungan keluarga dan disiplin belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA Utama 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2009/2010. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh lingkungan keluarga dan disiplin belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil di SMA Utama 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Hasil perhitungan uji F yang menunjukkan $F_h > F_t$ yaitu $43,382 > 3,0675$.

2.3 Kerangka Pikir

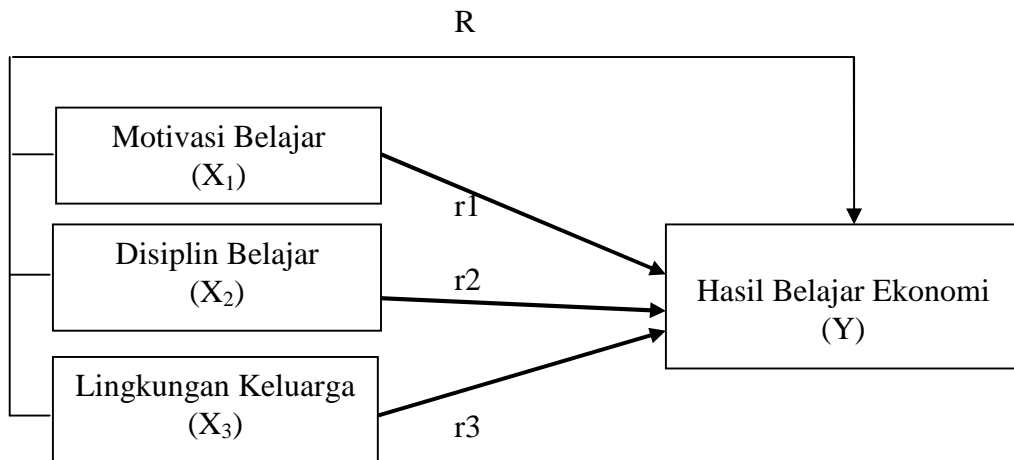
Hasil belajar yang dicapai oleh setiap siswa tidak sama besarnya, ada yang tinggi dan rendah, hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut adalah motivasi belajar siswa, disiplin belajar siswa, dan lingkungan keluarga siswa. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar atau dorongan yang tinggi berasal dari dalam diri membantu seseorang untuk lebih bersemangat atau memacu agar

lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Jika motivasi dalam belajar rendah atau tidak dimiliki oleh seseorang, maka hasil yang didapat pun tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan motivasi yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar yang maksimal.

Selain siswa mempunyai motivasi yang tinggi juga harus memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi pula, agar mendapatkan hasil yang baik, karena disiplin belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri. Ini membuktikan disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika siswa tidak memiliki disiplin belajar, siswa pun tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain pentingnya disiplin dalam diri siswa, lingkungan keluarga siswa juga harus diperhatikan, karena dalam keluarga inilah siswa pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan serta sebagian besar dari kehidupan siswa adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh siswa adalah dalam keluarga. Peranan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, siswa yang mendapatkan perhatian dari lingkungan keluarganya akan termotivasi dalam belajarnya sehingga menghasilkan hasil yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012. Model teoritis pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y (Sugiyono, 2010: 44).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh motivasi belajar, disiplin belajar, lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.